

SKRIPSI

**SINONIM BAHASA BIMA DALAM TUTURAN MASYARAKAT “SIE”:
KAJIAN SEMANTIK**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) pada Program Studi Bahasa
Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram**



**Oleh
Nurfidaris
NIM 116110023**

**PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

Sinonim Bahasa Bima dalam Tuturan Masyarakat “Sie”: Kajian Semantik

Telah memenuhi syarat dan disetujui
Tanggal, 03 Februari 2021

Dosen Pembimbing I,



Dr. Halus Mandala, M.Hum.
NIDN 0028115706

Dosen Pembimbing II,



Dr. Irma Setiawan, M.Pd.
NIDN 0829098901

Menyetujui:
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Ketua Program Studi,



Nurmiwati, M.Pd.
NIDN 0817098601

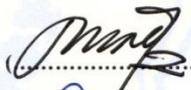
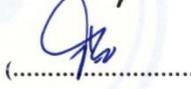
HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

Sinonim Bahasa Bima dalam Tuturan Masyarakat "Sie": Kajian Semantik

Skripsi atas nama Nurfidaris dipertahankan di Depan Dosen Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram

Mataram, 05 Februari 2021
Dosen Penguji:

1. Dr. Halus Mandala, M.Hum. Ketua (.....)
NIDN 0028115706
2. Drs. H. Akhmad H. Mus, M.Hum. Anggota (.....)
NIDN 0822086002
3. Bq. Desi Milandari, M.Pd. Anggota (.....)
NIDN 0808128901

Mengesahkan:
Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram



Dekan,
Dr. H. Maemunah, S.Pd., M.H.
NIDN 0802056801

SURAT PERNYATAAN

Yanga bertanda tangan di bawah ini saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa:

Nama : Nurfidaris

NIM : 116110023

Alamat : Pagesangan

Menyatakan bahwa karya ilmiah yang berjudul “Sinonim Bahasa Bima dalam Tuturan Masyarakat “Sie”: Kajian Semantik” ini benar-benar hasil karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya tulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa rekayasa dari pihak manapun.

Mataram, 04 Desember 2020.

Yang membuat pernyataan,



Nurfidaris
NIM 116110023



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat
Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : upt.perpusummat@gmail.com

**SURAT PERNYATAAN BEBAS
PLAGIARISME**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurfidaris
NIM : 116110023
Tempat/Tgl Lahir : Sie, 21 September 1998
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas : FKIP
No. Hp/Email : 085 237 147 244

Judul Penelitian : -

Sinonim Bahasa Bima dalam Tuturan Masyarakat "Sie": Kajian Semantik

Bebas dari Plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain. 22/9

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari karya ilmiah dari hasil penelitian tersebut terdapat indikasi plagiarisme, saya *bersedia menerima sanksi* sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Dibuat di : Mataram

Pada tanggal : 09-02-2021

Penulis



Nurfidaris
NIM. 116 110023

Mengetahui,
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT



Iskandar, S.Sos., M.A.
NIDN. 0802048904

MATARAM



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat
Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : upt.perpusummat@gmail.com

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurfidaris
NIM : 116110023
Tempat/Tgl Lahir : Sle, 29 September 1998
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas : FKIP
No. Hp/Email : 085 337 197 294
Jenis Penelitian : Skripsi KTI

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama *tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta* atas karya ilmiah saya berjudul:

..... Sinonim Bahasa Bima dalam Tuturan Masyarakat "Sle": Kajian Semantik

Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Dibuat di : Mataram

Pada tanggal : 09-02-2021

Penulis



Nurfidaris
NIM 116110023

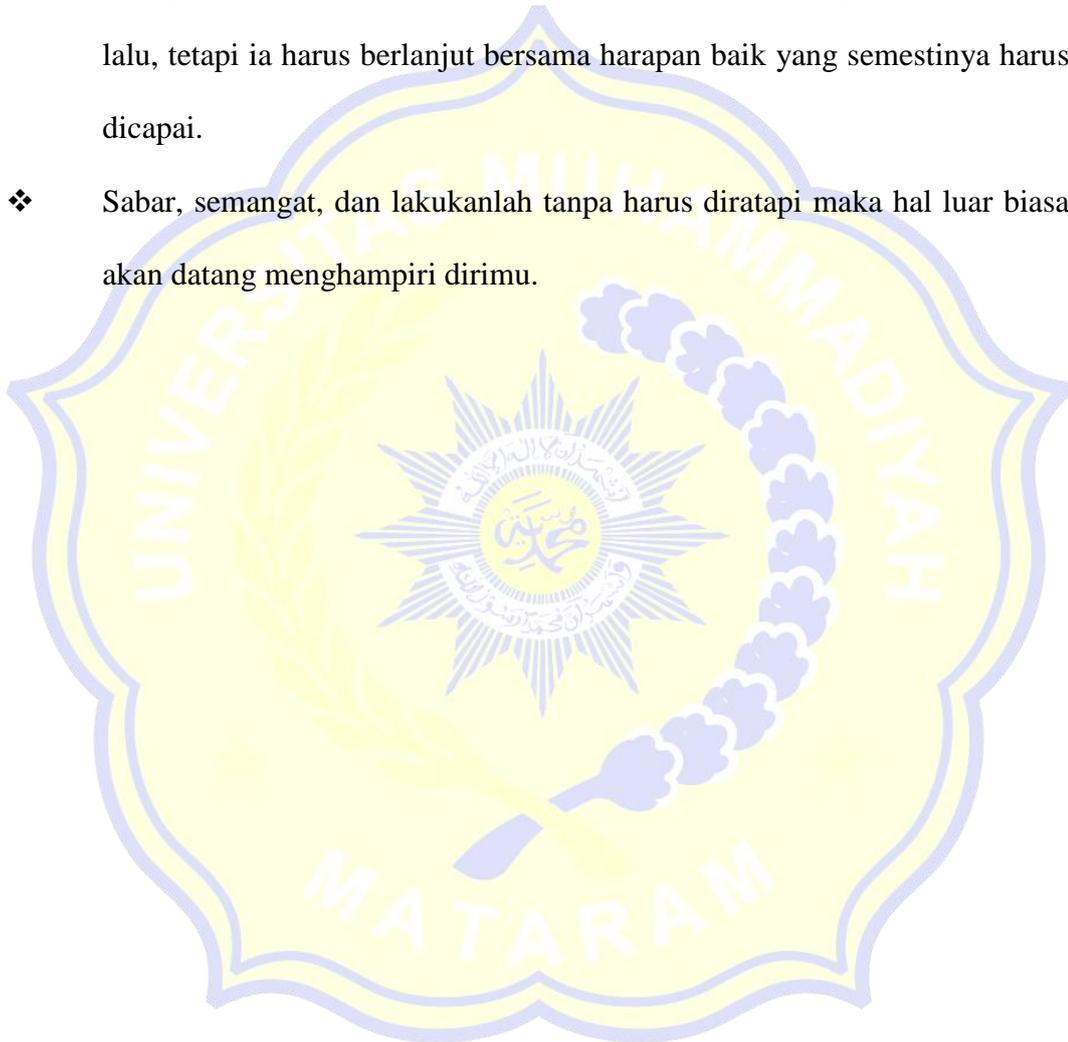
Mengetahui,
Kepala UPT Perpustakaan UMMAT



Iskandar, S.Sos., M.A.
NIDN. 0802048904

MOTTO

- ❖ Belum hari ini bukan berarti gagal, bisa jadi esok lusa semua hal akan lebih indah.
- ❖ Hidup tidak semestinya melihat kebelakang dan meratapi apa yang telah lalu, tetapi ia harus berlanjut bersama harapan baik yang semestinya harus dicapai.
- ❖ Sabar, semangat, dan lakukanlah tanpa harus diratapi maka hal luar biasa akan datang menghampiri dirimu.



PERSEMBAHAN

Dengan ucapan syukur Alhamdulillah, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Teruntuk kedua orang tua saya ayahanda (bapak Mujtahidin) dan ibunda saya (mama Mulyati) yang tidak henti-hentinya mendo'akan yang terbaik selalu mengiringi langkah dan perjuangan putrimu ini. Terima kasih atas kasih sayang, cinta, dan dukungannya untukku selama ini.
2. Kedua adik laki-lakiku (M. Ilham) dan (Faisal) yang menjadi semangat dan motivasi kakak agar bisa menjadi panutan yang baik untuk kalian.
3. Untuk keluargaku (nenek Jaleha), (bibi Herliani), dan (bibi Khulafa) terima kasih atas segala do'a baikmu selama ini.
4. Untuk kedua sahabatku (Suciati dan Jaenab) yang selalu ada dalam segala cerita suka maupun duka. Semangat dari kalian adalah suplemen yang tak dapat ditemukan ditempat manapun.
5. Untuk kakak dan saudaraku dirantau (kak Nurfachidayah dan Faturrahmawati) yang selalu sabar menerima segala kekuranganku.
6. Teman kelas saya PBSI 8 A dan teman-teman pengurus HMPS PBSI periode 2018/2019 yang tidak bisa saya sebutkan satu-satu. Terima kasih atas pengalaman berharga yang kita lalui selama ini.
7. Almamaterku tercinta, FKIP UMMat.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan ridho-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ‘Sinonim Bahasa Bima dalam Tuturan Masyarakat “Sie”’: Kajian Semantik’. Shalawat serta salam selalu terahkan kepada Nabi besar kita junjungan alam semesta Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman ketidak tahuan sampai pada zaman sekarang.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi Strata Satu (S-1) Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. H. Arsyad Abd Gani, M.Pd sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram.
2. Ibu Dr. Hj. Maemunah, M.Pd sebagai Dekan FKIP.
3. Ibu Nurmiwati, M.Pd sebagai Ketua Prodi PBSI.
4. Bapak Dr. Halus Mandala, M.Pd sebagai dosen pembimbing I.
5. Bapak Dr. Irma Setiawan, M.Pd sebagai dosen pembimbing II, dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu atas kontribusi dalam membantu menyelesaikan skripsi ini.

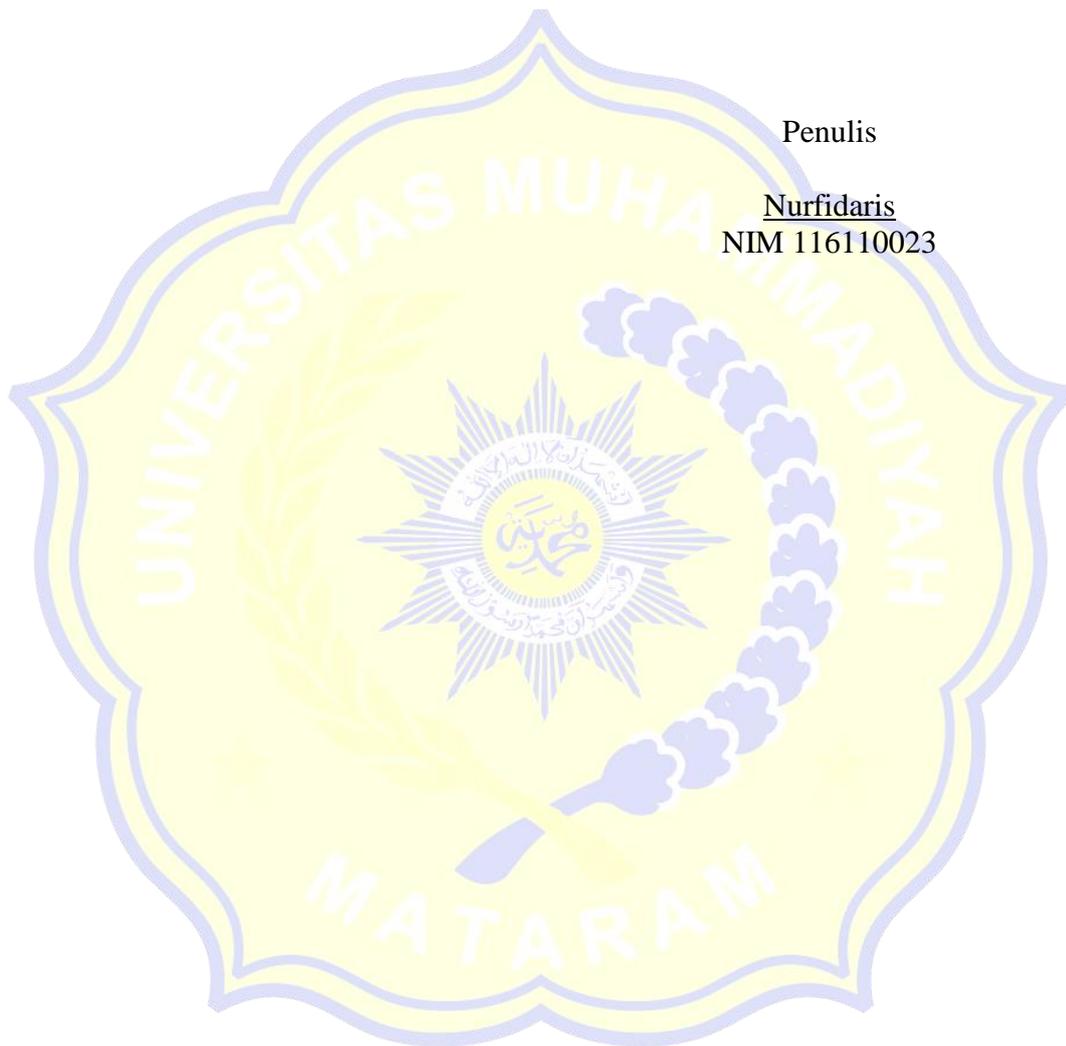
Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari berbagai kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun

sangat penulis butuhkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk semua pihak, khususnya bagi dunia pendidikan.

Mataram, 2 Desember 2020

Penulis

Nurfidaris
NIM 116110023



Nurfidaris 116110023. **Sinonim Bahasa Bima dalam Tuturan Masyarakat “Sie”**: **Kajian Semantik**. Skripsi. Mataram. Universitas Muhammadiyah Mataram.

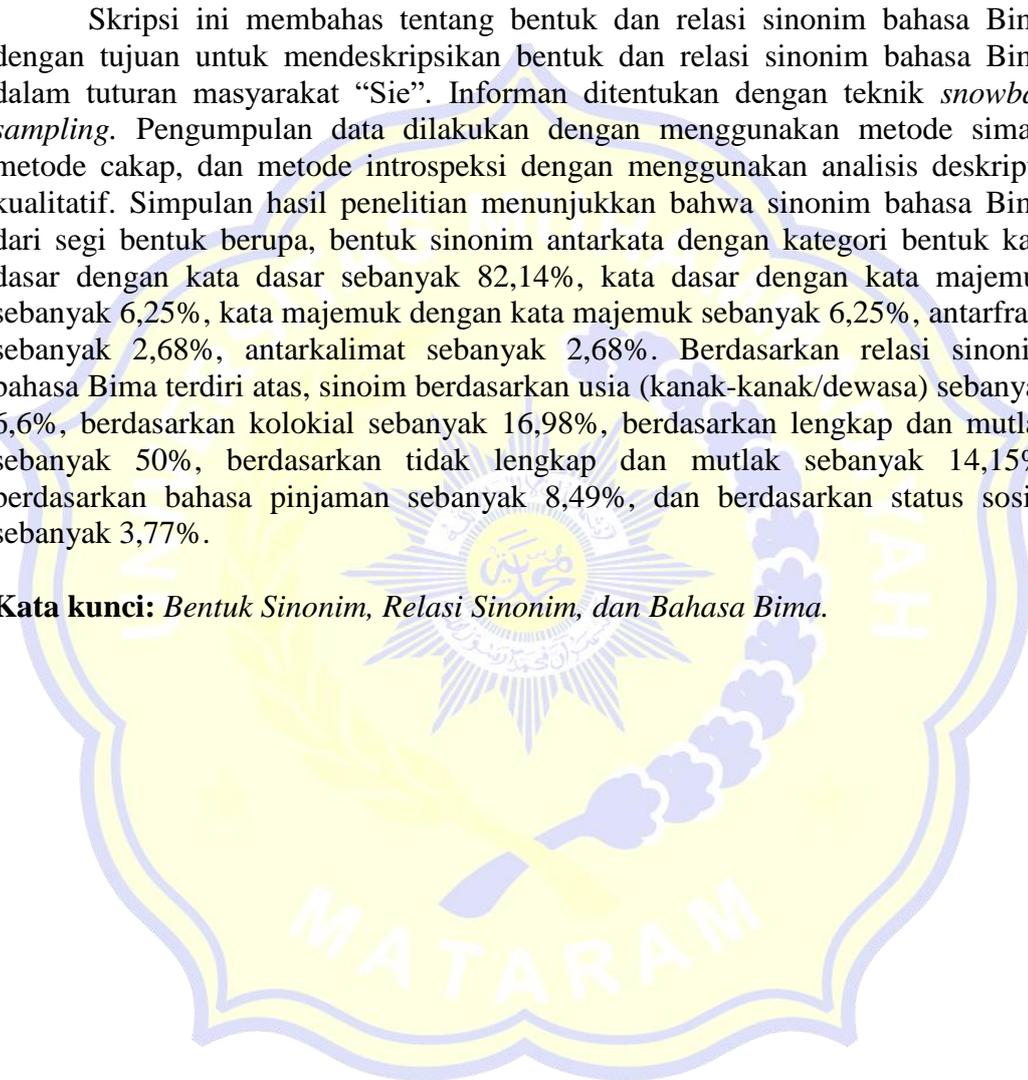
Pembimbing I: Dr. Halus Mandala, M.Hum.

Pembimbing II: Dr. Irma Setiawan, M.Pd.

ABSTRAK

Skripsi ini membahas tentang bentuk dan relasi sinonim bahasa Bima dengan tujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan relasi sinonim bahasa Bima dalam tuturan masyarakat “Sie”. Informan ditentukan dengan teknik *snowball sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak, metode cakap, dan metode introspeksi dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Simpulan hasil penelitian menunjukkan bahwa sinonim bahasa Bima dari segi bentuk berupa, bentuk sinonim antarkata dengan kategori bentuk kata dasar dengan kata dasar sebanyak 82,14%, kata dasar dengan kata majemuk sebanyak 6,25%, kata majemuk dengan kata majemuk sebanyak 6,25%, antarfrase sebanyak 2,68%, antarkalimat sebanyak 2,68%. Berdasarkan relasi sinonim bahasa Bima terdiri atas, sinoim berdasarkan usia (kanak-kanak/dewasa) sebanyak 6,6%, berdasarkan kolokial sebanyak 16,98%, berdasarkan lengkap dan mutlak sebanyak 50%, berdasarkan tidak lengkap dan mutlak sebanyak 14,15%, berdasarkan bahasa pinjaman sebanyak 8,49%, dan berdasarkan status sosial sebanyak 3,77%.

Kata kunci: *Bentuk Sinonim, Relasi Sinonim, dan Bahasa Bima.*



Nurfidaris 116110023. **The Synonym of the Bimanese in the Speech of the "Sie" Society: Semantic Studies.** Thesis. Mataram. Muhammadiyah University Mataram.

Supervisor I: Dr. Halus Mandala, M.Pd.
Supervisor II: Dr. Irma Setiawan, M.Pd.

ABSTRACT

To explain the types and relations of the Bimanese synonyms in the Sie people's speech, this study examines the forms and synonymous relationships of the Bimanese. Participants were decided through the use of the technique of snowball sampling. By using qualitative descriptive research, the data was gathered using the observation process, proficient method, and introspection method. This research showed that in terms of form, the synonyms of the Bimanese. The form of synonyms between words with root form categories with basic words is 82.14%, basic words with compound words are 6.25%, compound words with compound words are 6.25%, between sentences is 2.68%, between sentences is 2.68%. On the basis of the Bimanese's synonymous relationships, age-based synonym (children/adults) is about 6.6 %, colocial is about 16.98 %, complete and absolute about %, incomplete and absolute 14.15 %, loan language about 8.49 %, and social status about 3.77 %.

Keywords: Synonym Form, Synonym Relations, and Bimanese.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	v
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	x
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	6
2.1 Penelitian yang Relevan.....	6
2.2 Kajian Teori	9
2.2.1 Bahasa	9
2.2.2 Semantik	9
2.2.3 Bentuk sinonim	11
2.2.4 Pembeda relasi sinonim	12
2.2.5 Relasi makna	17
2.2.6 Bahasa Bima	20
BAB III METODE PENELITIAN	22
3.1 Rancangan Penelitian	22
3.2 Lokasi Penelitian	22

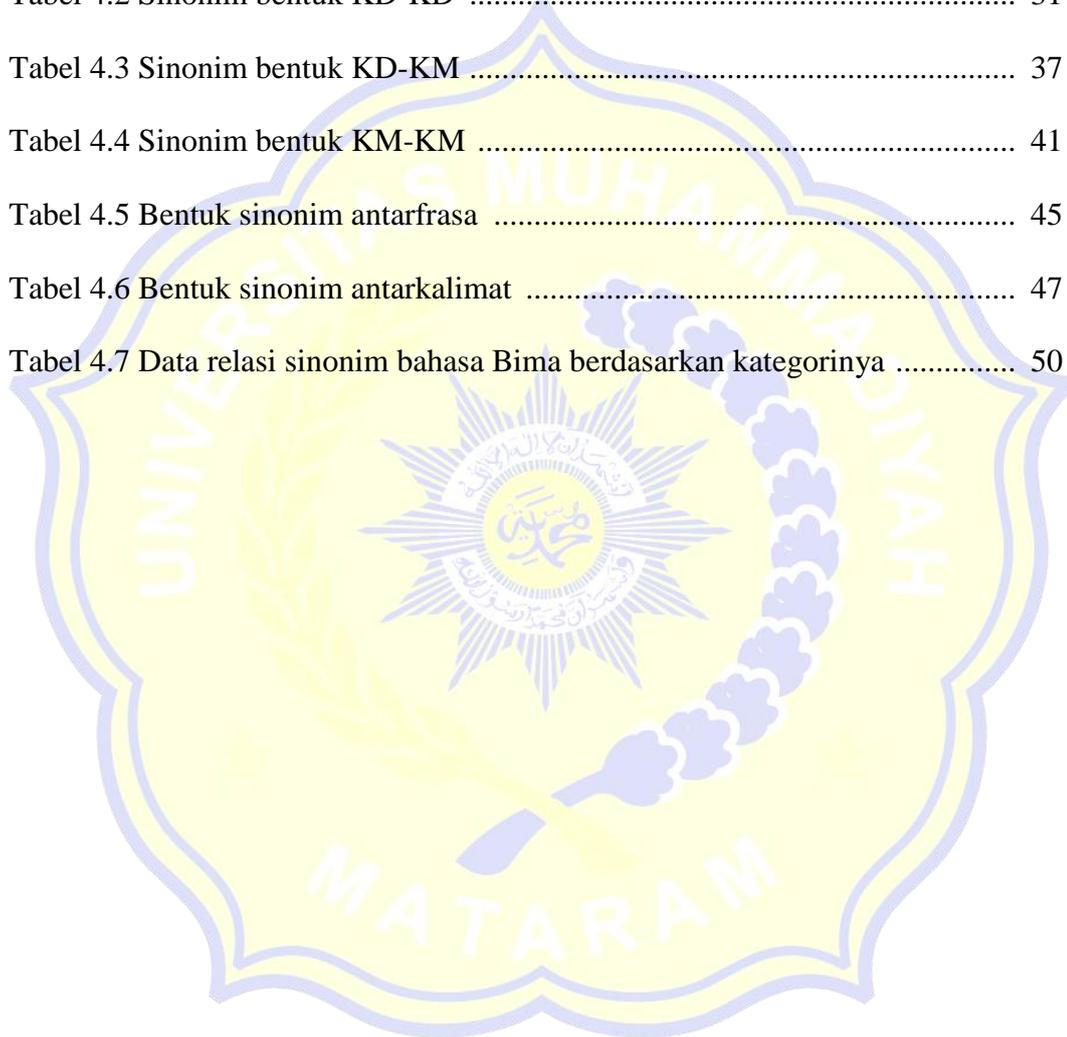
3.3 Data dan Sumber Data	23
3.3.1 Data	23
3.3.2 Sumber data	23
3.4 Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	25
3.4.1 Metode simak	25
3.4.2 Metode cakap	26
3.4.3 Metode introspeksi	27
3.5 Instrumen Penelitian	27
3.6 Metode Analisis Data.....	28
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	29
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	29
4.1.1 Lokasi penelitian	29
4.1.2 Jumlah penduduk	29
4.2 Bentuk Sinonim Bahasa Bima	30
4.2.1 Bentuk sinonim antarkata	30
4.2.2 Bentuk sinonim antarfrasa.....	45
4.2.3 Bentuk sinonim antarkalimat	47
4.3 Relasi Sinonim Bahasa Bima	49
4.3.1 Relasi sinonim berdasarkan bahasa kanak-kanak	56
4.3.2 Relasi sinonim berdasarkan kolokial tidaknya kata	61
4.3.3 Relasi sinonim lengkap dan mutlak	74
4.3.4 Relasi sinonim tidak lengkap dan mutlak	109
4.3.5 Relasi sinonim berdasarkan bahasa pinjaman	121
4.3.6 Relasi sinonim berdasarkan status sosial	128
4.4 Pembahasan	133
BAB V PENUTUP.....	137
5.1 Simpulan.....	137
5.2 Saran.....	139

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRA

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Klasifikasi Pembeda Sinonim	17
Tabel 4.1 Jumlah penduduk dan kepadatan penduduk	30
Tabel 4.2 Sinonim bentuk KD-KD	31
Tabel 4.3 Sinonim bentuk KD-KM	37
Tabel 4.4 Sinonim bentuk KM-KM	41
Tabel 4.5 Bentuk sinonim antarfrasa	45
Tabel 4.6 Bentuk sinonim antarkalimat	47
Tabel 4.7 Data relasi sinonim bahasa Bima berdasarkan kategorinya	50



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan manusia yang menjadi ciri khas untuk membedakan manusia dengan makhluk lain. Bahasa muncul dari aktivitas manusia yang tidak terlepas menggunakan bahasa untuk berinteraksi dan berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya. Dalam berkomunikasi, penutur bahasa harus memperbanyak penguasaan kosakata dengan tujuan untuk mempermudah berinteraksi dengan orang lain.

Bahasa sebagai alat komunikasi berfungsi sebagai alat untuk berinteraksi, bekerja sama, berkomunikasi, dan saling mengidentifikasi diri. Bahasa sebagai media komunikasi baik secara lisan maupun tulis sangat penting untuk melakukan komunikasi dan kontak sosial. Bahasa juga dipandang sebagai cerminan bagi kepribadian seseorang karena bahasa diartikan sebagai cara seseorang untuk mengekspresikan apa yang dirasakan, pikiran, maupun tingkah laku.

Indonesia sebagai negara yang memiliki kekayaan bahasa dengan ciri khas masing-masing yang dimilikinya makakita sebagai generasi penerus harus menjaga dan melestarikan bahasa yang dimiliki. Berbicara tentang bahasa tidak akan pernah terlepas dari pengguna bahasa, yakni masyarakat itu sendiri. Tidak dapat dipungkiri, bahwa negara ini terdiri dari berbagai macam suku bangsa

dan bahasayang beragam dengan berbagai bahasa daerah yang dimiliki. Bahasa daerah mengandung unsur kebahasaan yang dapat dijadikan sebagai bahan kajian dalam pengembangan bahasa kedepannya.

Bahasa daerah yang tumbuh dan berkembang di masyarakat sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri dalam mempelajari bahasa sering ditemukan banyak masalah kebahasaan, salah satunya masalah makna. Masalah makna tidak terlepas dari situasi dan konteks bahasa yang digunakan. Dalam bahasa Indonesia kadang ditemukan kata yang memiliki padanan makna yang hampir sama antara satu dengan yang lainnya. Padanan kata tersebut dalam kaidah linguistik yang disebut sinonim. Sehingga setiap kata yang digunakan harus dilakukan secara hati-hati. Meskipun dalam proses tuturan sering ditemukan kesalahan dalam penggunaan kata yang bersinonim. Misal kata *betul* bersinonim dengan kata *benar* maka sebaliknya kata *benar* juga akan bersinonim dengan kata *betul*. Namun dua buah ujaran yang bersinonim itu tidak persis sama, ketidaksamaan itu terjadi karena tergantung dari adanya pengaruh makna yang digunakan sesuai dengan konteks yang ada. Apabila pemakaian bahasa yang bersinonim digunakan tidak sesuai dengan konteksnya maka dapat mengakibatkan kekeliruan antar penutur dan lawan tutur.

Munculnya sinonim disebabkan oleh adanya bentuk variasi bahasa dalam masyarakat yang heterogen dan variasi interaksi sosial yang terjadi di dalamnya. Penggunaan kata bersinonim akan berbeda dalam masyarakat, meskipun kata bersinonim memiliki padanan makna yang hampir sama.

Munculnya perbedaan tersebut tentunya tidak terlepas dari adanya faktor makna yang menentukan makna sebuah bahasa.

Bahasa Bima sebagai salah satu bahasa daerah yang masih digunakan di Nusa Tenggara Barat merupakan bahasa ibu bagi masyarakat Bima pada umumnya. Apabila ingin mengetahui seluk-beluk daerah Bima kita harus mempelajari bahasa Bima terlebih dahulu. Dalam bahasa Bima sering ditemukan penggunaan kata yang bersinonim. Penggunaan kata yang bersinonim dapat diterima oleh masyarakat setempat, tetapi belum tentu layak digunakan dalam situasi atau konteks tertentu. Dalam hal ini, penggunaan bahasa saat berkomunikasi menjadi bervariasi pula. Pilihan kata yang tepat akan menjadikan proses komunikasi dapat berjalan lancar. Sebagai salah satu bahasa daerah, bahasa Bima memiliki penggunaan padanan makna yang hampir sama (sinonim) dalam bahasa yang digunakan oleh masyarakat penutur.

Berikut ini contoh bentuk kata dalam bahasa Bima yang bersinonim. Pada kata *cumpu* dan *mpoi* yang bermakna 'habis' dapat digunakan untuk saling menggantikan satu sama lain. Sehingga kata *cumpu* dan *mpoi* termasuk dalam kategori kata bersinonim karena pada konteks kalimat apapun kedudukannya dapat saling menggantikan. Penggunaan kalimat yang sesuai dengan konteks tersebut akan menjadikan proses komunikasi berjalan dengan baik. Ketidaktahuan penutur bahasa Bima akan hal ini, ditakutkan akan banyak menimbulkan kekeliruan pemahaman. Oleh karena itu, perlu adanya analisis mengenai kata bersinonim dalam bahasa Bima, sehingga dapat diketahui kata-kata bersinonim dalam bahasa Bima dapat saling menggantikan atau tidak. Serta melalui analisis

sinonim ini dapat lebih membantu penutur bahasa Bima untuk lebih mengetahui pilihan kata yang tepat untuk digunakan saat berkomunikasi dengan lawan tuturnya.

Berdasarkan pembahasan di atas mengenai sinonim bahasa Bima maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Sinonim Bahasa Bima dalam Tuturan Masyarakat “Sie”: Kajian Semantik”. Alasan dalam melakukan penelitian ini untuk meneliti bentuk-bentuk pilihan kata dalam proses komunikasi yang tidak hanya dapat diterima, melainkan konteksnya tepat dan sesuai, sehingga layak untuk digunakan dalam kehidupan masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat disimpulkan rumusan masalah. Adapun rumusan masalah yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk kata sinonim bahasa Bima dalam tuturan masyarakat “Sie”: kajian semantik?
2. Bagaimana relasi sinonim bahasa Bima dalam tuturan masyarakat “Sie”: kajian semantik?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Umum

Untuk mendeskripsikan sinonim bahasa Bima dalam tuturan masyarakat “Sie”: kajian semantik.

1.3.2 Khusus

Untuk menemukan dan mengetahui sinonim bahasa Bima dalam tuturan masyarakat “Sie”: kajian semantik.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberimanfaat, baik manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis. Manfaat yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan linguistik khususnya ilmu pengetahuan tentang sinonim bahasa Bima dalam tuturan masyarakat “Sie”: kajian semantik.

1.4.2 Manfaat praktis

1.4.2.1 Manfaat penelitian bagi peneliti

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti untuk meningkatkan wawasan, pengetahuan, dan pengalaman dalam menulis karya ilmiah. Hasil penelitian inipun dapat dijadikan sebagai bahan ajar pada pelajaran bahasa daerah khususnya bahasa Bima.

1.4.2.2 Manfaat penelitian bagi masyarakat

Penelitian ini dapat menjadi pengembangan wawasan informasi kebahasaan bagi masyarakat mengenai sinonim dalam bahasa Bima. Selain itu, untuk menanamkan dan menumbuhkan kembangkan rasa kecintaan masyarakat Bima terhadap bahasa daerahnya.

1.4.2.3 Manfaat penelitian selanjutnya

Penelitian ini bisa dijadikan sebagai acuan atau referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya terkait dengan sinonim bahasa Bima dalam tuturan masyarakat “Sie”: kajian semantik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian yang Relevan

Sebuah penelitian diperlukan adanya kajian pustaka, kajian pustaka berisi pemaparan tentang penelitian yang relevan yang berisi tentang pemaparan referensi terkait dengan judul penelitian yang dilakukan. Oleh sebab itu, tinjauan terhadap penelitian terdahulu sangatlah penting untuk dijadikan sebagai tolak ukur dalam melakukan penelitian serta untuk mengetahui relevansinya.

Penelitian tentang bahasa daerah yang berhubungan dengan sinonim sudah banyak dilakukan. Adapun penelitian yang pertama dilakukan oleh Hajar (2016) yang berjudul “Sinonim Bahasa Bima”. Penelitian ini menggunakan metode introspektif, metode cakap, dan metode penyimakan sebelumnya dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Penelitian ini meneliti mengenai sinonim kata dasar dan kata turunan. Berdasarkan hasil penelitiannya sinonim kata dasar terdiri atas 51 bentuk dan sinonim turunan terdiri atas 9 bentuk. Oleh karena itu, diperoleh relevansi antara penelitian yang dilakukan oleh Hajar dan penelitian sekarang, yaitu sama-sama mengkaji bahasa Bima dengan menggunakan teori semantik sinonim. Adapun perbedaan antara penelitian keduanya terletak pada rumusan masalah yang menjadi tujuan pencapaian penelitian.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Permatasari, Manaf, dan Juita (2019) yang berjudul “Nuansa Makna Sinonim Verba Transitif Berimbunan *meng-kan* Bermakna Inheren Perbuatan dalam Bahasa Indonesia”. Penelitian ini

menjelaskan tentang makna sinonim verba transitif berimbuhan *meng-kan* yang belum dijelaskan secara tuntas pada penelitian sebelumnya. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh sebanyak 27 pasang sinonim verba transitif berimbuhan *meng-kan* bermakna inheren perbuatan dalam bahasa Indonesia. Adapun kesamaan yang diperoleh antara penelitian sebelumnya dan penelitian sekarang yakni sama-sama meneliti tentang sinonim dengan metode kualitatif. Adapun perbedaan antara penelitian sebelumnya lebih melihat pada sinonim verba transitif berimbuhan *meng-kan*, sedangkan penelitian sekarang meneliti tentang sinonim bahasa Bima.

Ketiga, Haryati (2020) melakukan penelitian yang berjudul “Bentuk Sinonim dalam Bahasa Jawa (Kajian Semantik)”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk sinonimi dalam bahasa Jawa di Desa Kayu Agung dengan menggunakan metode penelitian deskriptif. Adapun data yang diperoleh dikumpulkan melalui metode simak dan cakap. Sehingga diperoleh data dalam bentuk sinonim absolut ada 57 pasangan, bentuk sinonimi profesional ada 4 pasangan, dan bentuk sinonimi berdekatan ada 8 pasangan.

Relevansi penelitian Haryati dengan penelitian sekarang sama-sama membahas mengenai bentuk sinonimi dalam kajian semantik, metode yang digunakanpun yakni sama-sama menggunakan metode simak, sedangkan perbedaan terdapat pada penelitian sebelumnya meneliti bahasa Jawa dan penelitian sekarang meneliti bahasa Bima.

Keempat, penelitian Utami (2010) berjudul “Kajian Sinonim Nomina dalam Bahasa Indonesia”. Melalui tesisnya Utami memfokuskan permasalahan pada sinonim nomina bahasa Indonesia. Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi ciri pembeda makna seperangkat nomina bahasa Indonesia yang bersinonim dan mengidentifikasi ruang lingkup pemakaian kata-kata yang termasuk pasangan sinonim nomina bahasa Indonesia. Persamaan penelitian Utami dan penelitian sekarang yaitu sama-sama melakukan penelitian sinonim, sedangkan perbedaannya terdapat pada objek yang dikaji. Objek yang dikaji dalam penelitian sekarang berjudul “Sinonim Bahasa Bima dalam Tuturan Masyarakat “Sie”: Kajian Semantik, sedangkan dalam penelitian Utami yaitu meneliti Kajian Sinonim Nomina dalam Bahasa Indonesia.

Kelima, Syamsurijal dan Musayyedah (2013) dengan penelitian yang berjudul “Sinonim Kelas Kata Nomina Bahasa Bugis”. Dalam penelitiannya, Syamsurijal dan Musayyedah memberikan gambaran umum mengenai kesinoniman nomina dalam bahasa Bugis, meski tidak secara keseluruhan melalui pasangan sinonim yang terdapat pada kelas kata bahasa tersebut. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan teori semantik sinonim dan metode simak yang digunakan. Perbedaannya penelitian Syamsurijal dan Musayyedah meneliti mengenai sinonim bahasa Bugis, sedangkan penelitian sekarang meneliti mengenai sinonim bahasa Bima.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Bahasa

Kata *linguistik* (berpadanan dengan *linguistics* dalam bahasa Inggris, *linguistique* dalam bahasa Prancis, dan *linguistiek* dalam bahasa Belanda) diturunkan dari kata bahasa Latin *lingua* yang berarti ‘bahasa’. Didalam bahasa-bahasa “Roman” yaitu bahasa-bahasa yang berasal dari bahasa latin, terdapat kata yang serupa atau mirip dengan kata bahasa Spanyol, *langue* (dan *langage*) dalam bahasa Prancis.

Kata linguistik dalam bahasa Indonesia memiliki lebih dari satu makna atau pengertian, sehingga seringkali membingungkan (Chaer, 30:2007). Sedangkan menurut Kridalaksana (dalam Siswanto, ddk, 2013:12) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.

Bahasa digunakan oleh sekelompok manusia untuk berbagai kegiatan serta diperuntukan sebagai alat komunikasi. Bahwasanya segala macam bentuk kegiatan manusia selalu menggunakan bahasa yang memiliki aturan yang arbitrer, yang berarti sekelompok manusia tersebut memiliki kesepakatan menggunakan bahasa untuk kegiatan sehari-hari sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditentukan.

2.2.2 Semantik

Istilah semantik baru muncul pada tahun 1894 yang dikenal melalui *American Philological Association* (Organisasi Filologi Amerika). Istilah

semantik sudah ada sejak abad ke 17 bila dipertimbangkan melalui frase *semantics philosophy*. Semantik historis ini cenderung mempelajari semantik yang berhubungan dengan unsur-unsur luar bahasa, misalnya latar belakang perubahan makna, hubungan perubahan makna dengan logika, psikologi, dan perubahan makna itu sendiri.

Semantik dinyatakan dengan tegas sebagai ilmu makna pada tahun 1897 dengan munculnya karya Breal berjudul *Essai de Semantiqiu*, buku ini boleh dikatakan karya klasik awal suatu ilmu pengetahuan baru. Kemudian pada periode berikutnya disusul oleh karya Stren pada tahun 1931. Dalam tiga dasawarsa pertama abad ke-20 (1901-1930) telah terjadi kemajuan pesat studi tentang perubahan makna. Para ahli semantik secara perlahan memisahkan diri dari kategori-kategori kuno yang diwariskan oleh ilmu retorik dan berpindah pada disiplin lain yang lebih dekat seperti filsafat, psikologi, sosiologi, dan sejarah peradaban untuk menambah pemahaman yang lebih mendalam tentang makna.

Sejak Chomsky menyatakan betapa pentingnya semantik dalam studi linguistik maka studi semantik sebagai bagian dari studi linguistik menjadi semarak. Semantik tidak lagi menjadi objek periferal, melainkan menjadi objek yang setaraf dengan bidang-bidang linguistik lainnya. Bapak linguistik modern, Ferdinand de Saussure (dalam Chaer, 2007:285) menyatakan bahwa tanda linguistik (*signe linguistique*) terdiri dari komponen *signifian* dan *signifie*, merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan.

Secara etimologi, kata semantik berasal dari bahasa Yunani *semantickos* ‘penting; berarti’, yang diturunkan pula dari *semainein*

‘memperlihatkan; menyatakan’ yang berasal pula dari *sema* ‘tanda’ seperti yang terdapat pada kata *semaphore* yang berarti ‘tiang sinyal yang dipergunakan sebagai tanda oleh kereta api’. Semantik menelaah dan menggarap makna kata dan makna yang diperoleh masyarakat dari kata-kata. Dale, et al (dalam Taringan, 2015: 7-8).

Menurut Ullmann (2014: 1) Semantik adalah telaah makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik. Oleh karena itu, semantik mencakup kata-kata, perkembangan, dan perubahannya.

2.2.3 Bentuk sinonim

Verhaar (dalam Djajasudarma, 2009: 62) menerangkan bahwa sinonim ialah ungkapan kata, frase, atau kalimat yang kurang lebih sama dengan suatu ungkapan yang lain. Kesinoniman bukan hanya didasarkan pada kesamaan makna saja melainkan pada kesamaan informasi. Adapun bentuk sinonim menurut Verhaar adalah sebagai berikut:

1. Bentuk sinonim antarkata, misalnya: Nasib dan takdir; memuaskan dan menyenangkan.
2. Bentuk sinonim antarfrasa, misalnya: Bunga harum itu dan bunga yang harum itu.
3. Bentuk sinonim antarkalimat, misalnya: Ali melihat Ahmad dan Ahmad dilihat Ali.

Pada ketiga bentuk sinonim di atas, kesinoniman kata, frasa, atau kalimat tidak dapat ditentukan pada taraf yang lebih rendah. Kalimat *Ali melihat Ahmad* dan *Ahmad dilihat Ali*, tidak berarti *melihat* bersinonim dengan *dilihat*. Informasi yang disampaikan sama (kalimatnya sinonim), tetapi makna kategorinya berbeda, sebab kalimat *Ali melihat Ahmad* merupakan kategori kalimat aktif, sedangkan *Ahmad dilihat Ali* merupakan kategori kalimat pasif. Demikian pula kesinoniman pada tataran kata dan frase yang tidak dapat ditentukan pada tataran yang lebih rendah.

2.2.4 Pembeda relasisinonim

Collinson (dalam Ullmann, 2014:177) menabulasikan perbedaan-perbedaan antara sinonim menjadi Sembilan. Adapun Sembilan pembeda sinonim sebagai berikut.

1. Satu kata lebih umum daripada yang lain: *refuse*–*reject* (Bandingkan: *binatang* - *hewan*).
2. Satu kata lebih intens dari yang lain: *repudiate* – *refuse* (Bandingkan: *mengamati* – *memandang*).
3. Satu kata lebih emotif daripada yang lain: *reject* – *decline* (Bandingkan: *memohon* – *meminta*).
4. Satu kata dapat mencakup penerimaan atau penolakan moral sedang yang lain netral: *thirfty* – *economical* (Bandingkan: *sedekah* – *pemberian*, *hemat* - *ekonomi*).
5. Satu kata lebih profesional daripada yang lain: *desease* – *death* (Bandingkan: *riset* - *penelitian*).

6. Satu kata lebih literer daripada yang lain: *passing* – *death* (Bandingkan: *puspa* – *bunga*, *ibunda* - *ibu*).
7. Satu kata lebih kolokial (bersifat keseharian) daripada yang lain: *turn down* – *refuse* (Bandingkan: *aku* - *saya*).
8. Satu kata lebih bersifat lokal atau dialek daripada yang lain: bahasa Inggris Scots *flesher- butcher* (Bandingkan *lu* – *gua* [Jakarta] – *kamu* : *saya*).
9. Salah satu dari sinonim termasuk bahasa kanak-kanak: *daddy* – *father* (Bandingkan: *mama* – *ibu*, *mimik* - *minum*).

Menurut Palmer (Djajasudarma, 2009: 60-61) mengemukakan lima perbedaan pada bentuk sinonim. Adapun kelima perbedaannya antara lain:

1. Sinonim berdasarkan dialek atau kebiasaan setempat

Perangkat sinonim yang salah satu anggotanya berasal dari bahasa daerah atau bahasa asing dan yang lainnya, yang terdapat di dalam bahasa umum. Misalnya, *kondedan sanggul*, *domisili* dan *kediaman*, *khawatir* dan *gelisah*.

2. Sinonim berdasarkan langgam dan larasnya bahasa

Palmer (dalam Djajasudarma, 2009: 61) menyatakan bahwa penggunaan kata yang bersinonim bergantung kepada langgam dan larasnya bahasa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia langgam berarti gaya, model, dan cara. Sedangkan laras berarti kesesuaian dan kesamaan. Jadi, langgam dan laras merupakan gaya bahasa yang digunakan pada konteks tertentu untuk mencapai kesesuaian atau kesamaan makna yang diujarkan. Misal kata *dara*, *gadis*, dan *cewek*. Pemakaian kosakata langgam dan laras bahasa yang berbeda akan

menghasilkan kalimat yang tidak apik. Misalnya, pada kalimat ‘*cewek* yang tinggal di rumah besar itu kemarin wafat’.

3. Sinonim berdasarkan makna emotif dan kognitifnya

Perangkat sinonim yang berbeda makna emotifnya, tetapi makna kognitifnya sama. Misalnya, *negarawan* dan *politikus*, *ningrat* dan *feodal*.

4. Sinonim berdasarkan kolokial tidanya kata

Perangkat sinonim yang pemakaiannya terbatas pada kata tertentu (keterbatasan kolokasi). Misalnya, *telur busuk*, *nasi basi*, *mentega tengik*, *susu asam*, *baju apek*. Pada kata *busuk*, *basi*, *tengik*, *asam*, dan *apek* memiliki makna yang sama, yakni *buruk*, tetapi tidak dapat saling menggantikan karena dibatasi persandingan yang dilazimkan.

5. Sinonim berdasarkan hiponim

Perangkat sinonim yang maknanya kadang-kadang tumpang-tindih. Misalnya, *bumbu* dan *rempah-rempah*, *nyata* dan *konkret*.

Selanjutnya Lyons (dalam Djajasudarma, 2009: 61) membagi sinonim menjadi empat bentuk. Adapun empat bentuk sinonim antara lain sebagai berikut:

1. Sinonim lengkap dan mutlak. Misalnya: *surat kabar* dan *koran*, *laris* dan *laku*, *sampai*, dan *tiba*, *pintar* dan *pandai*.
2. Sinonim lengkap dan tidak mutlak. Misalnya: *orang* dan *manusia*.
3. Sinonim tidak lengkap dan mutlak. Misalnya: *wanita* dan *perempuan*.
4. Sinonim tidak lengkap dan mutlak. Misalnya: *gadis* dan *cewek*.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka penulis menabulasikanketiga teori yang dikemukakan oleh Collison dan Lyons. Cara ini adalah salah satu prosedur fundamental dalam linguistik modern, dan dalam hal sinonim cara ini akan menjawab persoalan apakah, dan seberapa jauh kata yang bersinonim dapat dipertukarkan (Ullman, 2014: 178). Adapun bentuk sinonim sebagai berikut:

1. Sinonim berdasarkan aspek usia (kanak-kanak/dewasa)

Menurut Collison (dalam Ullman, 2014: 177) salah satu dari bentuk sinonim termasuk bahasa kanak-kanak. Secara kronologis (menurut urutan waktu), masa kanak-kanak berlangsung dari usia satu tahun hingga usia antara lima atau enam tahun (Syah, 2014: 71). Pada rentan usia ini perkembangan kemampuan berbahasa anak mulai muncul. Hal ini ditandai dengan ekspresi kalimat sederhana dan singkat. Misal pada kata *maem* [maem] dan *makan*. Kata *maem* [maem] digunakan oleh anak-anak yang masih pada tahap mengembangkan bahasa yang diperolehnya dari lingkungan sekitar. Sementara kata *makan* digunakan oleh masyarakat pada rentetan usia remaja 12-22 tahun, dewasa 22-40 tahun, dan tua pada usia 41 tahun sampai menghembuskan napas terakhir (akhir hayat) (Syah, 2014: 74-77).

2. Sinonim berdasarkan kolokial tidaknya kata

Sinonim berdasarkan kolokial tidaknya kata merupakan sinonim yang pemakaiannya terbatas pada kata tertentu berdasarkan kesehariannya (Ullmandalam Sumarsono, 2009: 61). Misalnya, *telur busuk* dan *nasi basi*. Pada kata *busuk* dan *basi* memiliki makna yang sama yakni 'buruk' dalam

sinonim, akan tetapi kata-kata ini tidak dapat saling menggantikan karena dibatasi persandingan yang dilazimkan.

3. Sinonim lengkap dan mutlak

Lyons (dalam Djajasudarma, 2009: 62) berpendapat bahwa sinonim dikatakan lengkap apabila makna kognitif sama dengan makna emotif, sedangkan sinonim mutlak dipakai untuk sinonim yang dapat saling menggantikan dalam semua konteks. Misalnya, *surat kabar* dan *koran*, *laris* dan *laku*, *sampai*, dan *tiba*, *pintar* dan *pandai*. Dalam konteks penggunaannya, kata di atas merupakan kata yang dapat saling dipertukarkan dalam konteks kebahasaan tanpa mengubah makna.

4. Sinonim tidak lengkap dan mutlak

Sinonim tidak lengkap adalah sinonim yang berbeda makna emotifnya, tetapi makna kognitifnya sama, sedangkan sinonim mutlak dipakai untuk sinonim yang dapat saling menggantikan dalam semua konteks. Jadi, sinonim tidak lengkap dan mutlak adalah sinonim yang dapat saling menggantikan dalam semua konteks kebahasaan, tetapi makna emotifnya berbeda. Misalnya, *negarawan* dan *politikus*, *bersantap* dan *makan*.

5. Sinonim berdasarkan bahasa pinjaman

Kata pinjaman biasanya berkaitan dengan benda. Namun kali ini berkaitan dengan bahasa yang merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat setiap waktu. Bahasa pinjaman merupakan bahasa yang diserap dari bahasa asli ke dalam bahasa masyarakat setempat yang digunakan dalam berbagai dialek di suatu wilayah tertentu. Bahasa Indonesia

juga memiliki kecenderungan kuat untuk meminjam kata-kata dari bahasa lain, dan kemudian menyerap menjadi kosakatanya. Misal pada kata *falso* [*falso*] yang berasal dari bahasa Portugis yang diserap ke dalam bahasa Indonesia yang berarti *palsu*.

6. Sinonim berdasarkan status sosial

Sinonim berdasarkan status sosial merupakan sinonim yang berkaitan dengan status atau posisi seseorang dalam suatu masyarakat yang telah ditentukan. Dengan kata lain, individu yang memiliki status sosial tinggi berada di posisi atas dan individu atau masyarakat yang memiliki status sosial yang lebih rendah posisinya berada di bawah. Misal, pada status yang telah digariskan atau diwariskan turun temurun berdasarkan ras dan keturunan, raja atau bangsawan memperoleh status yang lebih tinggi dari pada masyarakat biasa pada umumnya. Contoh pada kata *baginda* untuk panggilan ayah pada kaum bangsawan dan *pak/bapak* pada kaum masyarakat biasa.

Tabel 3.1 Klasifikasi Pembeda Sinonim

No	Data Sinonim	Klasifikasi Perbeda Sinonim					
		Aspek usia	Kolokial tidaknya kata	Lengkap dan mutlak	Tidak lengkap dan mutlak	Bahasa pinjaman	Status sosial
1	Maem dan makan	√					
2	Busuk dan basi		√				
3	Surat kabar dan Koran			√			
4	Laris dan laku			√			
5	Negawan dan politikus				√		
6	Bersantap dan makan				√		
7	<i>Falso</i> dan palsu					√	

8	Baginda dan bapak						√
---	-------------------	--	--	--	--	--	---

2.2.5 Relasi makna

Menurut Chaer (2007: 297) relasi makna adalah hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa lainnya. Ada beberapa pembagian dalam relasi makna yakni: sinonim dan antonim. Berdasarkan pembagian relasi makna peneliti akan meneliti lebih khususnya mengenai sinonim.

2.2.5.1 Sinonim

Chaer (2009:83) menyatakan secara etimologi kata sinonim berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *onoma* yang berarti 'nama' dan *synyang* berarti 'dengan'. Secara harfiah sinonim adalah nama lain untuk benda atau hal yang sama. Djajasudarma (2009: 55) menyatakan bahwa sinonim digunakan untuk menyatakan *sameness of meaning* (kesamaan arti). Hal tersebut dilihat dari kenyataan bahwa para penyusun kamus menunjukkan sejumlah perangkat kata yang memiliki makna sama; semua bersifat sinonim, atau satu sama lain sama makna, atau hubungan di antara kata-kata yang mirip (dianggap mirip) maknanya. Sementara itu, dalam KBBI (2005: 1077) menjelaskan bahwa sinonim adalah bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk bahasa lain; muradif.

Menurut Johnson (dalam Ullmann, 2014: 175) kata-kata jarang bersinonim benar. Bahkan Johnson berpendapat bahwa "Ubahlah struktur kalimat: gantilah satu sinonim dengan yang lain: maka keseluruhan efek kalimat itu akan hancur". Dikatakannya bahwa kata-kata jarang bersinonim benar maksudnya

bahwa kesinoniman bukan hanya didasarkan pada kesamaan makna saja melainkan juga pada kesamaan informasi yang akan disampaikan. Verhar (dalam Djajadudarma, 2009:62) menerangkan bahwa sinonim ialah ungkapan, kata, frase, atau kalimat yang kurang lebih sama dengan suatu ungkapan yang lain.

Berdasarkan pengertian sinonimi menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sinonim atau sinonimi adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu satuan ujaran dengan satuan ujaran lainnya.

Contohnya:

Kata *melihat*, *melirik*, *menonton*, *meninjau*, dan *mengintip* adalah sejumlah kata yang bersinonim. Tetapi antara satu dengan yang lainnya tidak dapat dipertukarkan, karena masing-masing memiliki nuansa makna yang tidak sama. Kata *melihat* untuk makna umum; kata *melirik* memiliki makna melihat dengan sudut mata; kata *menonton* memiliki makna melihat dengan kesenangan; kata *meninjau* memiliki makna melihat dari tempat yang jauh; dan kata *mengintip* memiliki makna melihat dari atau melalui celah yang sempit. Dengan demikian, jelas kata *menonton* tidak dapat diganti dengan kata *melirik* karena memiliki nuansa makna yang berbeda, meskipun kedua kata itu dianggap bersinonim (Chaer, 2007:299).

2.2.5.2 Antonim

Antonim atau antonimi adalah hubungan semantik antara dua buah suatu ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan, pertentangan, atau kontras

antara satu dengan yang lainnya. Misalnya: kata buruk berantonim dengan kata baik, dan kata mati berantonim dengan kata hidup (Chaer, 2007: 299).

Hubungan antara dua satuan ujaran yang berantonim juga bersifat dua arah. Dilihat dari sifat hubungannya maka antonim dapat dibedakan dalam empat jenis, antara lain:

1. Antonim yang bersifat mutlak.

Contohnya:

Kata *diam* berantonim mutlak dengan kata *bergerak*, sebab sesuatu yang *diam* tentu tidak *bergerak*, dan yang *bergerak* tentunya tidak sedang *diam*.

2. Antonim yang bersifat relatif atau bergradasi.

Contohnya:

Kata *besar* dan *kecil*, kata *jauh* dan *dekat*. Jenis kata ini disebut bersifat relatif, karena batas antara satu dengan yang lainnya tidak dapat ditentukan secara jelas.

3. Antonim yang bersifat relasional.

Contohnya:

Kata *membelidan menjual*, kata *suami* dan *istri*, dan kata *guru* dan *murid*. Antonim jenis ini disebut relasional karena munculnya yang satu harus disertai dengan yang lainnya.

4. Antonim yang bersifat hierarkial.

Contohnya:

Kata *tamtama* dan *bintara* berantonim secara hierarkial. Antonim jenis ini disebut bersifat hierarkial karena kedua satuan ujaran yang berantonim berada dalam satu garis jenjangan atau hierarki.

2.2.6 Bahasa Bima

Bahasa Bima adalah salah satu di antara bahasa daerah yang ada dikawasan Nusantara yang terdiri atas berbagai dialek. Bahasa Bima digunakan oleh komunitas penutur suku Bima yang umumnya berada di Kota Bima, Kabupaten Bima, dan Kabupaten Dompu. Penutur bahasa Bima diperkirakan berjumlah 608.679 orang, yang terdiri atas 455.810 penutur berada di kabupaten dan kota Bima dan 152.869 di kabupaten Dompu.

Secara historis bahasa Bima (Mbojo) merupakan salah satu bahasa Austonesia Tengah-Timur, yang terdapat di pulau Sumbawa. Orang Bima dibagi atas dua kelompok yakni kelompok penduduk asli dan kelompok penduduk pendatang. Kelompok penduduk asli disebut orang Donggo yang menghuni kawasan bagian barat teluk, tersebar di gunung dan lembah. Kelompok kedua sering disebut orang Bima yang menghuni kawasan pesisir pantai dan merupakan suatu ras bangsa campuran dengan orang Bugis-Makasar dengan ciri rambut lurus sebagai rambut orang melayu di pesisir pantai. Walaupun telah memperlihatkan ciri yang berbeda, namun tidak dapat ditarik garis pemisah di antara keduanya.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian yang berjudul “Sinonim Bahasa Bima dalam Tuturan Masyarakat “Sie”: Kajian Semantik” merupakan penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Pada dasarnya, penelitian kualitatif data yang dianalisis itu bukan data berupa angka-angka (data kuantitatif), tetapi berupa kata-kata (Mahsun, 2019: 285). Artinya, data yang ditampilkan dalam penelitian berupa kata-kata yang menggambarkan keadaan yang akan diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menemukan data bentuk-bentuk sinonim bahasa Bima dalam tuturan masyarakat Sie kecamatan Monta Kabupaten Bima yang dimana data yang ditemukan dalam bentuk kata sinonim bahasa Bima.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sie Kecamatan Monta Kabupaten Bima. Desa Sie sendiri terletak di bagian selatan dari wilayah Kabupaten Bima. Batasan wilayah desa Sie terbagi menjadi tiga Dusun yakni, Dusun Sie, Dusun Waworada, dan Dusun Diha yang terdiri dari 04 RW dan 18 RT. Penelitian ini akan mengkajidengan judul penelitian “Sinonim Bahasa Bima dalam Tuturan Masyarakat “Sie”: Kajian Semantik” pada pengguna bahasa di Desa Sie Kecamatan Monta Kabupaten Bima.

3.3 Data dan Sumber Data

3.3.1 Data

Sudaryanto (dalam Mahsun, 2014: 25) memberi batasan data sebagai bahan penelitian, yaitu bahan jadi (lawan dari bahan mentah), yang ada karena pemilihan aneka macam tuturan (bahan) mentah. Sebagai bahan penelitian maka di dalam data terkandung objek penelitian (*gegenstand*) dan unsur lain yang membentuk data, yang disebut konteks (objek penelitian).

Data dalam penelitian ini berupa bentuk-bentuk sinonim dalam tuturan masyarakat Bima. Data akan di analisis dengan melihat bentuk kata dan relasi semantik sinonim untuk mengetahui penggunaan kata sesuai dengan konteks kebahasaan yang digunakan apakah bisa saling menggantikan atau tidak sehingga menyebabkan perubahan makna. Oleh karena itu, peneliti akan meneliti sinonim dalam bahasa Bima, dengan tujuan bahasa yang digunakan tidak hanya dapat berterima oleh masyarakat pengguna bahasa, melainkan sesuai dengan konteks kebahasaan yang digunakan.

3.3.2 Sumber data

Sumber data adalah asal-usul usul dari apa, siapa, dan mana informasi berkaitan dengan data penelitian diperoleh (Muhammad, 2011: 154). Sumber data berkaitan dengan lokasi dan satuan penelitian atau *observation unit*. Mengenai sumber data peneliti mengelompokkan beberapa bagian yang akan dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian yakni, informan dan dokumentasi.

Informan ialah penutur asli bahasa Bima yang berada di daerah Bima. Penutur asli bahasa Bima ini yang nantinya akan menjadi informan untuk

memperoleh data secara langsung. Akan tetapi, mengingat banyaknya jumlah penutur dan luasnya wilayah pengguna suatu bahasa yang akan diteliti, serta keterbatasan tenaga, waktu, dan biaya maka sumber data ditentukan dengan memilih sebagian dari populasi tersebut yaitu penutur asli bahasa Bima di Desa Sie dengan menggunakan teknik *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya sedikit, lama-lama menjadi besar.

Pemilihan informan sebagai bahan penelitian juga akan ditentukan oleh peneliti untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian sinonim bahasa Bima nantinya. Informan yang dipilih berdasarkan atas pertimbangan tertentu, sesuai dengan tujuan penelitian dan harus benar-benar sadar akan perannya sebagai narasumber yang pada hakikatnya sebagai alat untuk memperoleh data. Informan yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah mereka yang memenuhi kriteria sebagai berikut: (1) Penutur asli bahasa Bima, (2) Berusia 15-65 tahun (tidak pikun), (3) Tidak pernah terlalu lama meninggalkan daerah asal, (4) Bisa berbahasa Indonesia, (5) Sehat secara fisik dan mental, sehingga dapat memudahkan peneliti dalam memperoleh data sinonim bahasa Bima yang akan di dokumentasikan dalam sebuah laporan penelitian.

Dokumentasi penelitian ini tidak hanya terpaku pada data lisan yang diperoleh dari informan melainkan juga memanfaatkan sumber-sumber data lainnya dalam bentuk tulisan. Sumber data tulisan yang dimaksud yakni Kamus Bahasa Bima.

3.4 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga jenis metode, yaitu metode simak, metode cakap, dan metode introspeksi. Penggunaan metode ini akan dijelaskan secara terperinci di bawah ini.

3.4.1 Metode simak

Istilah menyimak di sini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2019: 91). Pada tahap ini peneliti akan menyimak tuturan bahasa Bima dalam percakapan atau komunikasi sehari-hari untuk memperoleh data.

Penggunaan metode simak memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Dengan kata lain, metode simak secara praktik dilakukan dengan menyadap. Penyadapan penggunaan bahasa yang dimaksud dilakukan secara lisan maupun tulisan.

Sebagai teknik dasar, teknik sadap memiliki teknik lanjutan, yaitu teknik simakbebas libat cakap dan simak libat cakap yang dapat di sejejerkan dengan metode pengamatan (observasi) (Mahsun, 2019: 271). Peneliti dalam melakukan penelitian akan menggunakan teknik simak bebas libat cakap dan simak libat cakap dengan maksud melakukan penyadapan dengan cara menyimak dan mengamati penggunaan bahasa oleh para informan. Untuk menyadap penggunaan bahasa, peneliti tentu aktif berbicara dalam pembicaraan, sambil menyimak bahasa yang disampaikan oleh mitra tutur. Dari hasil menyimak penggunaan bahasa para informan, peneliti akan mencatat data berupa tuturan bahasa Bima yang memiliki sinonimi bahasa yang akan di data.

3.4.2 Metode cakap

Menurut (Mahsun, 2019: 278) metode cakap atau dalam penelitian ilmu sosial dikenal dengan nama metode wawancara atau interviu merupakan salah satu metode yang digunakan dalam tahapan penyediaan data yang dilakukan dengan cara peneliti melakukan percakapan atau kontak dengan penutur selaku narasumber. Dengan kata lain metode cakap disebut juga metode wawancara, yang merupakan metode pengumpulan data dengan cara melakukan komunikasi lisan antara peneliti dengan informan untuk memperoleh data sinonim bahasa Bima yang dibutuhkan.

Metode cakap memiliki teknik pancing, kerana percakapan diharapkan sebagai pelaksana metode tersebut hanya memungkinkan muncul jika peneliti memberi stimulasi (pancingan) pada informan untuk memunculkan gejala kebahasaan yang diharapkan oleh peneliti (Mahsun, 2019: 95). Artinya, wawancara atau metode cakap bertujuan untuk mencari bentuk kata yang bersinonimi dalam bahasa Bima dan membuktikan kebenaran dari data yang diperoleh mengenai sinonim bahasa Bima.

Peneliti akan melakukan teknik lanjutan cakap semuka, pada tahap ini peneliti akan melakukan wawancara secara mendalam pada informan untuk mendapatkan data yang diperlukan. Pada tahap ini peneliti akan menyiapkan daftar pertanyaan atau dilakukan secara spontanitas, dengan maksud bahwa pertanyaan dapat muncul di tengah-tengah percakapan.

3.4.3 Metode introspeksi

Metode introspeksi adalah metode penyediaan data dengan memanfaatkan intuisi kebahasaan peneliti yang meneliti bahasa yang dikuasainya (bahasa ibunya) untuk menyediakan data yang diperlukan bagi analisis sesuai dengan tujuan penelitiannya (Mahsun, 2019: 107). Data introspeksi berasal dari penutur asli yang sudah terbiasa secara linguistik.

Metode ini diterapkan karena peneliti merupakan penutur asli bahasa Bima, dengan kata lain peneliti sudah memiliki kemampuan kebahasaan mengenai bahasa Bima. Oleh karena itu, peneliti dapat menerapkan pengetahuan bahasa Bima yang diketahuinya untuk mempermudah dalam melakukan penelitian. Berkaitan dengan yang dikemukakan oleh Sudaryanto (dalam Mahsun, 2019:106) bahwa metode refleksi-introspektif, yaitu upaya melibatkan atau memanfaatkan sepenuhnya, secara optimal, peran penelitian sebagai penutur bahasa tanpa melebur lenyapkan peran kepenelitian itu.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini berupa alat utama dan alat bantu. Alat utama merupakan peneliti karena dalam sebuah penelitian penelitalah yang paling dominan dan berperan aktif dalam mencari data yang akan diteliti. Alat bantu dalam penelitian ini adalah *handphone* dan buku catatan untuk menulis data yang disampaikan oleh narasumber pada saat melakukan wawancara. Adanya alat bantu dalam instrumen penelitian untuk membantu peneliti dalam memperoleh data berupa bentuk-bentuk kata sinonim bahasa Bima yang dibutuhkan.

3.6 Metode Analisis Data

Penelitian yang berjudul “Sinonim Bahasa Bima dalam Tuturan Masyarakat “Sie: Kajian Semantik” menggunakan metode yang bersifat deskriptif kualitatif yaitu peneliti melakukan identifikasi untuk melihat dan menentukan ciri kebahasaan berupa kata yang bersinonim dalam bahasa Bima. Data yang ditampilkan dalam penelitian ini dalam bentuk kata-kata yang berpadanan dalam bahasa Bima.

Sesuai dengan sifat penelitian kualitatif, datanya juga berupa data kualitatif, yaitu data yang dapat mendeskripsikan gejala seperti apa adanya, tanpa intervensi dari peneliti, sehingga data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan keadaan yang ada di lapangan. Bentuk data yang diperoleh dari jenis penelitian kualitatif ini berupa bentuk sinonim dalam bahasa Bima. Dalam penelitian ini unsur yang menjadi padanan merupakan kata yang bersinonim dalam bahasa Bima.

